

**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN PENDEKATAN
SCIENTIFIC MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI MADRASAH BINAAN
KABUPATEN ACEH SELATAN**

AGUS SALIM

Pengawas Madrasah Kankemenag Aceh Selatan

agussawang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendongkrak kualitas tenaga pendidik atau guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan scientific serta menggunakan pembinaan supervisi akademik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kepengawasan yang melibatkan 10 orang guru madrasah binaan di Aceh Selatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi guna mengukur kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan scientific pada pembelajaran tematik terpadu dan observasi terhadap keaktifan guru mengikuti kegiatan pembinaan. Data awal menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan guru menerapkan pendekatan scientific pada pembelajaran tematik terpadu 63,75. Skor rata-rata pada siklus I adalah 78,88 dan semua guru terlibat aktif pada kegiatan pembinaan. Skor yang diperoleh pada siklus II naik secara signifikan yaitu 86,31 dan tingkat keaktifan peserta mengikuti pelatihan juga cukup stabil. Berdasarkan hasil akhir penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan supervisi akademik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dengan pendekatan scientific.

Kata Kunci: Madrasah Binaan, Scientific, Supervisi Akademik.

ABSTRACT

This study aims to increase the quality of educators or teachers in implementing integrated thematic learning with a scientific approach and using academic supervision. This research is a supervisory action research involving 10 teachers of madrasahs in South Aceh. The instruments used in this study were observations to measure the teacher's ability to apply a scientific approach to integrated thematic learning and observation of the teacher's active participation in coaching activities. Preliminary data show that the average score of the teacher's ability to apply the scientific approach to integrated thematic learning is 63.75. The average score in the first cycle was 78.88 and all teachers were actively involved in coaching activities. The score obtained in the second cycle increased significantly, namely 86.31 and the level of activeness of participants in the training was also quite stable. Based on the final results of the study, it can be concluded that the development of academic supervision is able to improve the ability of teachers to apply thematic learning with a scientific approach.

Keywords: Fostered Madrasah, Scientific, Academic Supervision.

PENDAHULUAN

Menerapkan Kurikulum 2013, merupakan suatu upaya mewujudkan proses pembelajaran di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan tematik terpadu dengan metode scientific (Permendikbud No. 81A Tahun 2013). Mengutip Lulu Anggi Rhosalia bahwa pendekatan scientific merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang berbasis penyelidikan ilmiah (Lulu Anggi Rhosalia, 2017). Adapun Penerapan metode ilmiah merupakan proses berpikir logis berdasarkan fakta dan teori (Musfiqon dan Nurdyansyah. 2015)

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang menyertakan beberapa materi pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan scientific dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan untuk semua mata pelajaran (Permendikbud No. 65 Tahun 2013).

Mengutip Fine Raffiane dkk bahwa Pelatihan Kurikulum 2013 bertujuan agar terjadi perubahan pola pikir (mindset) guru dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan baik dan benar. Diklat Implementasi Kurikulum 2013 menjadi langkah awal yang sangat penting untuk mempercepat pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Mengutip pendapat Sugeng, Martoyo dan Erdi, (2021) menjelaskan bahwasanya perkembangan kurikulum 2013 ini memberikan dampak pada pengelolaan pendidikan khususnya pada Madrasah, yang mana kurikulum 2013 memberikan tanggungjawab yang semakin luas kepada pihak madrasah. Hal tersebut merupakan sejalan dengan harapan pemerintah secara umum adalah untuk memandirikan atau membudayakan madrasah melalui pengambilan keputusan secara partisipatif.

Mengutip Mustaqin dan Darnoto (2018) bahwasanya salah satu faktor yang ikut mempengaruhi hasil pendidikan adalah kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, bahan ajar/materi ajar, pembelajaran dan sistem evaluasinya. Dalam implementasi kurikulum tersebut sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan akademik kepala sekolah dan para guru di kelas dalam melakukan pembelajaran, oleh karena itu para aktor tersebut harus mendapat perhatian khusus dari semua pihak yang terkait

Disisi lain kurikulum 2013 masih menjadi polemik, mengutip pendapat Sirajun Nasihin (2016) bahwasanya Bahwasanya diberlakukan Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah khususnya bagi madrasah yang berada di bawah Kementerian Agama masih menjadi polemik bahkan penolakan oleh beberapa lembaga pendidikan besar baik negeri maupun swasta. Oleh karena itu diperlukan pelatihan kepada para guru yang berkaitan dengan kurikulum 2013 secara merata. Mengutip Niam Wahzudik dkk (2018) bahwasanya salah satu dari tiga faktor tidak maksimalnya kurikulum 2013 adalah tidak meratanya sosialisasi kepada para guru di sekolah. Hal yang senada juga disampaikan oleh Hari Anna Lastya dan Sri Wahyuni (2021) meskipun telah dilaksanakan sosialisasi kurikulum 2013 namun tidak semua guru dapat mengikuti pelatihan tersebut, sehingga dampak dari pelatihan tersebut belum merata.

Meski sudah dilaksanakan pelatihan Kurikulum 2013 tetapi masih banyak guru yang mengaku kesulitan menguasai kurikulum ini, tiada jalan lain kalau ingin kurikulum 2013 berjalan baik disamping guru sudah dilatih juga perlu pendampingan supaya guru tidak ragu-ragu dan kebingungan.

Madrasah Binaan merupakan madrasah yang menjadi sasaran untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang melaksanakan kurikulum 2013 ditemukan beberapa kendala, yaitu: 30% guru kesulitan melaksanakan pembelajaran tematik ketika pembelajaran disajikan menyatu dengan tema; 50% guru masih canggung menerapkan pendekatan scientific pada pembelajaran tematik terpadu ini; dan 20% guru kurang menguasai materi pelajaran tertentu karena selama ini mereka hanya mengasuh satu mata pelajaran tertentu.

Pengawas merupakan tenaga kependidikan yang memiliki peran dalam membina untuk meningkatkan kemampuan profesional tenaga pendidik dan kepala madrasah dalam rangka meningkatkan kinerja madrasah. Peran pengawas madrasah sangat dibutuhkan dalam rangka

peningkatan kualitas pendidikan madrasah oleh karenanya seorang pengawas harus memiliki kemampuan serta kompetensi di atas para guru dan kepala madrasah.

Mengutip Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah bahwasanya definis pengawas adalah guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas satuan pendidikan yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada Madrasah.

Mengutip buku Pedoman Pembinaan Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah yang di publikasikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam pada tahun 2014 Kementerian Agama RI bahwasanya pembinaan adalah suatu proses untuk membantu tenaga kerja untuk membentuk, meningkatkan dan mengubah pengetahuan, keterampilan sikap dan tingkah lakunya agar dapat mencapai standar tertentu sesuai dengan apa yang dituntut oleh jabatannya. Adapun pembinaan tenaga kependidikan merupakan usaha mendayagunakan, memajukan dan meningkatkan produktivitas kerja setiap tenaga kependidikan yang ada di seluruh tingkatan manajemen organisasi dan jenjang pendidikan/madrasah.

Membaca penjelasan di atas yaitu pembinaan madrasah dan pengertian pengawasan madrasah maka yang dapat melakukan pengawasan terhadap madrasah merupakan seorang pegawai negeri sipil yang melakukan pembinaan terhadap madrasah-madrasah guna menunjang kinerja madrasah serta meningkatkan kemampuan para guru dan kepala madrasah. Kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengawas madrasah adalah melatih para guru dan kepala madrasah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dan kepala madrasah.

Guru sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan harus mampu menyaingi kemajuan teknologi bahkan harus mampu melampauinya, oleh karena itu seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi murid-muridnya. Mengutip Nurul Hidayati (2021) bahwsanya mengajarkan ilmu sesuai kurikulum yang sudah ditentukan sungguhlah penting karena merupakan pekerjaan utama guru namun ada yang lebih penting yaitu mengasah keterampilan guru sangat diperlukan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan melakukan supervisi akademik. Mengutip pendapat Laksana Ketaren (2015) bahwasanya supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu

Syahrul Ahmad Rafiudin dan Nur Hidayah (2022) berpedapat bahwasanya proses pengembangan pendidikan hanya pada mengajar, oleh karena itu guru kebanyakan hanya menyampaikan materi yang sesuai dengan kurikulum. Hal tersebut berdampak pada pengabaian terhadap perkembangan siswa didik. Guna meningkatkan kualitas siswa, maka salah satu yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas guru. Ika Nova Margariena, Achmad Supriyanto dan Burhanuddin. (2016) menjelaskan bahwsanya supervisor memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas guru tersebut, tidak hanya terbatas sampai disitu saja, akan tetapi bimbingan dari supervisor mampu membangun harmonisasi antara Kepala Sekola, Siswa, Guru dan tenaga Administrasi di sekolah.

Penjelasan permasalahan di atas menunjukkan bahwa masih banyak persoalan yang ditemukan di lapangan mengenai proses pembelajaran terpadu, artinya temuan-temuan persoalan di atas mengisyaratkan bahwa perlu dilakukan bimbingan teknis kepada guru agar mampu menyesuaikan pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu. Adapun pembelajaran tematik terpadu merupakan Pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Proses pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam

menggali informasi, menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik (Vina Iasha 2018)

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan scientific dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Mengutip pendapat Maria Varelas and Michael Ford dalam Ali Armadi bahwasanya pendekatan scientific ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran (Ali Armadi. 2017)

Mengutip pendapat Danim dalam Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum 2013 bahwasanya pendekatan scientific bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Langkah- langkah tersebut tidak selalu dilalui secara berurutan terlebih pada pembelajaran tematik terpadu, dimana pembelajarannya menggunakan tema sebagai pemersatu. Sementara setiap mata pelajaran memiliki karakteristik keilmuan yang antara satu dengan lainnya tidak sama.

Dalam Kepmenpan Nomor 118 Tahun 1996 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya tepatnya pada Pasal 1 Ayat 7 menegaskan bahwa pengawas Sekolah adalah pegawai negeri sipil yang ditunjuk oleh Dinas pendidikan maupun Departemen Agama bidang pendidikan yang diberikan wewenang untuk melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pramadrasah, dasar, dan menengah. Sementara itu menurut Peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2008 Tentang guru dinyatakan bahwa pengawas adalah guru yang diangkat dalam jabatan pengawas tidak lepas dari sifat keguruan dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan.

Mengutip pendapat Rosmiaty Azis (2016) bahwasanya supervisi pendidikan merupakan istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua akar kata yaitu super yang artinya di atas dan vision yang artinya melihat, maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai melihat dari atas. Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru. Berbeda halnya dengan pendapat Arif Shaifudin (2020) yang menyebutkan bahwasanya supervisi adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh orang yang memiliki kelebihan atau kemampuan, sehingga kinerja orang yang diawasi menjadi lebih baik.

Guna mewujudkan profesionalitas guru, maka yang melakukan pembinaan adalah kepala sekolah. Siti Musrikah (2016) menyebutkan bahwasanya tugas pengawasan dan pembinaan guru menjadi wewenang dan tanggung jawab kepala sekolah, yang merupakan pemimpin satuan pendidikan yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Pola pembinaan yang ditetapkan oleh peneliti pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu: tahap perekaman, tahap identifikasi, tahap konfirmasi, dan tahap implementasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun subjek dari penelitian ini adalah guru kelas yang aktif mengajar dari kelas I sampai dengan kelas VI pada Madrasah Binaan. Para guru tersebut berjumlah 10 orang. Judul dari penelitian ini adalah Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik

Dengan Pendekatan Scientific Melalui Supervisi Akademik Di Madrasah Binaan Kabupaten Aceh Selatan. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa madrasah binaan di Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu selama 3 bulan yakni dari bulan Januari hingga bulan Maret pada tahun 2022.

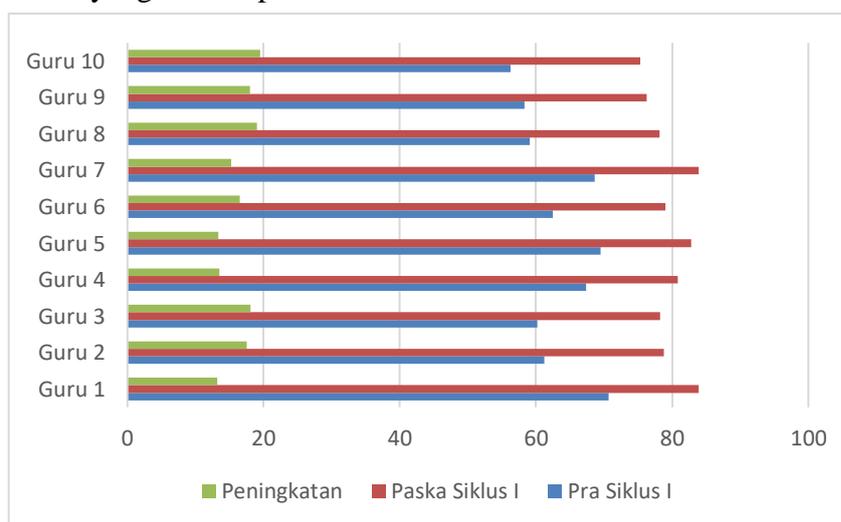
Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dikumpulkan pada saat observasi di lapangan. Setelah data yang terkumpul dari observasi maka tahapan berikutnya adalah peneliti melakukan refleksi yang dilakukan bersama para guru. Guna menyempurnakan teknik pengumpulan data maka tahapan yang dilakukan adalah 1) Observasi pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan scientific pada pembelajaran tematik terpadu dilakukan pada minggu kedua bulan Januari 2022; 2) Identifikasi dilakukan pada minggu ketiga bulan Januari 2022; 3) Konfirmasi merupakan tahapan balikan setelah indentifikasi dilakukan pada minggu keempat bulan Januari 2022; 4) Implementasi. Kegiatan ini dilakukan pada minggu pertama bulan Februari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwasanya para objek yang diteliti menunjukkan keaktifan serta berpartisipasi aktif dan kehadiran pada kegiatan pelaksanaan tindakan semuanya terlibat. Penelitian-penelitian yang bentuknya pelatihan dan uji coba yang dilaksanakan peneliti menimbulkan dampak positif terhadap para guru serta kepala madrasah.

Data kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan scientific sebelum pembinaan supervisi akademik tergolong kategori sedang 3 orang, kategori rendah 5 orang dan kategori sangat rendah 2 orang. Setelah diadakan pembinaan siklus I kemampuan mereka meningkat dengan kategori tinggi 4 orang, sedang 6 orang. Rata-rata peningkatan kemampuan mereka mencapai 15,13, untuk lebih jelasnya berikut ini ditampilkan data yang dimuat pada tabel 1 di bawah ini:



Gambar 1. Kemampuan Guru pada Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, peneliti mendesain pembinaan pelaksanaan supervisi akademik. Sebelum dilaksanakan pembinaan terlebih dahulu diadakan pertemuan antara guru-guru dan kepala madrasah binaan untuk membahas perencanaan dan persiapan pembinaan. Pada kesempatan ini juga digunakan untuk mengutarakan aspek mana yang menjadi fokus perhatian pembinaan, serta menyusun instrumen observasi yang akan digunakan serta mensosialisasikannya.

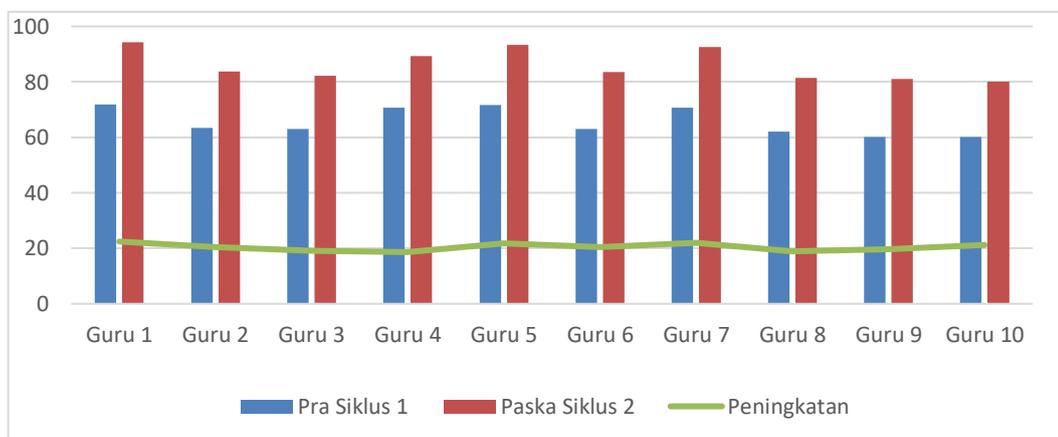
Hal positif yang terlihat dari pembinaan dengan supervisi akademik pada siklus I, guru semakin terbuka kepada peneliti dan kepala madrasah dalam mengutarakan kendala yang dihadapinya, suasana komunikasi yang tercipta lebih kearah mitra kerja bukan sebagai atasan dan bawahan. Rasa saling percaya antara sesama guru bahkan dengan kepala madrasah mempengaruhi kinerja guru tidak hanya di lingkungan madrasah tetapi juga diluar madrasah (Wahyu Bagja Sulfemi, 2020). Sehingga temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa Upaya memperoleh kepercayaan guru ini memerlukan satu iklim kerja yang oleh para teoritis disebut dengan istilah kolejial (Daresh: 1989, 218).

Peneliti, dan para guru serta kepala madrasah mengadakan refleksi terhadap hal yang telah dilakukan dan dikerjakan pada pembinaan supervisi akademik. Ada beberapa hal pengalaman yang diutarakan guru dan kepala madrasah setelah mengikuti pembinaan Supervisi Akademik, yaitu: 1) Guru semakin menyadari kelemahannya dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan scientific dan dampak terhadap siswa yang diasuhnya. 2) Hubungan dengan sesama rekan guru semakin terbuka dan mau bekerja sama, karena mereka menyadari masing-masing guru mempunyai kelemahan dan kelebihan yang berbeda-beda sehingga dapat saling membantu.

Selanjutnya, peneliti dan guru- guru serta kepala madrasah mengadakan diskusi untuk menentukan langkah selanjutnya. Dengan mencermati hasil penelitian pada siklus I masih ada beberapa hal yang belum memuaskan maka direncanakan penelitian siklus II. Guru-guru diberi waktu 2 minggu untuk berbenah diri agar hal-hal yang sudah diperoleh pada pembinaan ini terlebih dahulu diimplementasikan.

Tahap berikutnya merupakan pelaksanaan tindakan siklus II, pembinaan ini dilanjutkan mulai dari tahap pertama hingga tahap keempat. Pembinaan supervisi akademik sama dengan pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu identifikasi, konfirmasi, dan implementasi. Pembinaan lanjutan ini lebih cenderung untuk melihat peningkatan kemampuan guru menerapkan pendekatan scientific pada pembelajaran tematik terpadu. Data tentang kemampuan guru menerapkan pendekatan scientific pada pembelajaran tematik terpadu pada akhir siklus II ini menunjukkan kemampuan mereka 30% sangat tinggi, 60% tinggi dan 10% sedang. Temuan ini menunjukan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan scientific.

Untuk lebih jelasnya berikut ini ditampilkan data tentang kemampuan guru menerapkan pendekatan scientific pada pembelajaran tematik terpadu sebelum dan sesudah diadakan pembinaan supervisi akademik pada siklus II pada penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:



Gambar 2. Kemampuan Guru Siklus -II

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwasanya terjadi peningkatan kemampuan para guru dengan metode pendekatan scientific pada pembelajaran tematik terpadu setiap siklus menunjukkan peningkatan. Kemampuan guru meningkat rata-rata sebesar 22,56 setelah diadakan pembinaan supervisi akademik. Observasi peneliti bahwasanya antusias guru sangat tinggi, hal ini ditandai dengan keaktifan para guru. Hal lain yang tidak terduga dalam observasi peneliti bahwasanya pada catatan siklus II para guru lebih terbuka dengan kondisinya, baik kondisi dikelas ataupun dilingkungan. Hal ini menandakan bahwasanya para guru telah percaya diri dalam mengutarakan pendapat dan menerima saran serta kritikan.

Peneliti dan guru-guru serta kepala madrasah mengadakan refleksi terhadap hal yang telah dilakukan dan dikerjakan pada pembinaan Supervisi Akademik. Ada beberapa hal pengalaman yang diutarakan guru dan kepala madrasah setelah mengikuti pembinaan Supervisi Akademik, yaitu: 1) Pembinaan supervisi akademik ini diminta tetap dilakukan untuk pembinaan lebih lanjut tidak hanya dalam menerapkan pendekatan scientific pada pembelajaran tematik terpadu, hal ini menguatkan pernyataan bahwa guru-guru dalam mengembangkan profesionalnya lebih menghendaki cara yang kolegal dari pada cara yang individu. 2) Kepala madrasah sangat merasa terbantu dengan dilakukannya pembinaan supervisi akademik, terutama dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor di madrasahnyanya.

Hasil penelitian pada siklus II sudah menunjukkan perubahan yang lebih baik dengan meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan scientific pada pembelajaran tematik terpadu, hal ini terlihat dari skor rata-rata butir tidak ada lagi dibawah 60% serta kemampuan guru kategori sedang 1 orang (10%), tinggi 6 orang (60%) dan sangat tinggi 3 orang (30%) serta semua indikator keberhasilan yang ditetapkan pada metode penelitian ini sudah terpenuhi maka penelitian tindakan ini dihentikan. Kemudian dilanjutkan dengan bekerja sama dengan sesama guru dalam menyusun RPP tematik terpadu dengan pendekatan scientific untuk digunakan di kelas tempatnya bertugas dengan mengimplementasikan hal-hal yang telah dibahas pada tahap sebelumnya.

Pembahasan

Berangkat dari data-data atau hasil penelitian di atas maka hal yang sangat signifikan tampak adalah guru sudah lebih berani memberikan data sebenarnya dengan jujur, dan sudah membuka diri pada pendapat orang lain. Dengan kondisi seperti ini jika terus dipupuk, mutu pembelajaran akan lebih berkualitas, guru terbiasa mengevaluasi kinerjanya setelah proses pembelajaran berlangsung, dengan cara demikian guru tersebut akan menemukan cara yang terbaik untuk membelajarkan siswa untuk materi tertentu. Hal ini merupakan salah satu tujuan supervisi akademik yang dipaparkan Glickman (1981) adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini tidak semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Pelaksanaan pembinaan dilakukan untuk memotivasi guru baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka melakukan berbagai perbaikan dalam menjalankan tugasnya. Peneliti juga mendorong kepala madrasah agar terus mengadakan supervisi pembelajaran untuk mempertahankan bahkan meningkatkan perubahan yang sudah ada. Melalui serangkaian kegiatan pembinaan supervisi akademik ini, kepala madrasah memberi respon yang positif dan terlibat aktif dalam melaksanakan supervisi pembelajaran. Hal ini merupakan perubahan yang sangat berarti untuk memperbaiki mutu pembelajaran di madrasah yang dipimpinnya. Dari hasil

testimony guru-guru tercetus pengakuan bahwa wawasan mereka dalam penyajian pembelajaran dengan pendekatan scientific lebih luas dan tumbuh setelah mengikuti pembinaan Supervisi Akademik ini serta muncul semangat baru untuk melakukan inovasi-inovasi baru dalam menyajikan pembelajaran.

Teori yang menyebutkan bahwasanya supervisi pendidikan mampu membangun harmonisasi antar sesama yang ada dalam lingkungan sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Murid dan Tenaga Administrasi) tampak dalam hasil penelitian ini. Selain itu teknologi yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran juga tampak mempengaruhi kemajuan para guru dalam meningkatkan kualitas para siswa. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwasanya supervisi akademik memberikan dampak positif serta kemajuan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dipaparkan dalam artikel ilmiah yang di tulis oleh Akhmad Rifai (2014) yang menyebutkan bahwasanya proses supervisi akademik memberikan dampak positif terhadap pengembangan siswa di kelas. Hal yang senada juga di jelaskan oleh Edi Priyanto (2021) yang melakukan penelitian yang di publikasikan di jurnal ilmiah menjelaskan bahwasanya terjadi peningkatan pengajaran setelah diberi tindakan kepala sekolah melalui supervisi akademik secara kualitatif pelaksanaan Pembelajaran Tematik terjadi peningkatan dari kondisi awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka kesimpulannya adalah dengan melakukan penelitian dengan metode tematik terpadu dengan pendekatan scientific mampu meningkatkan kualitas para guru. Menggunakan pendekatan ini para guru telah mampu melakukan evaluasi diri pada setiap proses pembelajaran. Keterbukaan ruang diskusi pada saat refleksi mampu menambah inspirasi, bekerja sama terhadap guru serta mampu melakukan inovasi yang menunjang proses budaya belajar dan mengajar (*learning society*). Pembinaan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru menerapkan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan scientific di madrasah binaan.

Adapun rekomendasi yang diberikan dalam penelitian ini adalah pihak Kementerian agama harus mampu membuat kebijakan berdasarkan pada penelitian ini. Para pemangku kebijakan harus rutin melakukan pelatihan yang berkesinambungan (*sustainable training*) kepada para pengawas madrasah yang kemudian akan melanjutkan pelatihan tersebut kepada para guru di Madrasah, sehingga para pengawas, kepala madrasah dan guru mampu bersaing di era yang serba digital seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armadi, Ali. 2017. Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di SD. *Jurnal Autentik*, Vol. 1, No.1.
- Azis, Rosmiaty. (2016). *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Sibuku.
- Dares, J.C. (1989). *Supervision as a Proactive Process*. White Plains, NY: Longman.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. Pedoman Pembinaan Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah.
- Goldhammer, R., Anderson, R. H. dan Krajewski, R.A. (1981). *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teaching*. Second Edition. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hidayati, Nurul, (2021) *Kompetensi Dan Komitmen Profesi Pendidikan*. Penerbit Qiara Media
- Kemendikbud, (2014). *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian SD Kurikulum 2013*. Jakarta: Dirjen Dikdas.

- Ketaren, Laksana. (2015) Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan *Scientific* Melalui Pembinaan Pola *RIKI*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia* Vol. 7 No. 2 Oktober 2015.
- Lastya, Hari Anna, Sri Wahyuni (2022), Penerapan Kurikulum SMK 213 Revisi 2018 Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Provinsi Aceh. *Circuit: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, Vol.6, No.1, Februari 2022
- Margariena, Ika Nova, Achmad Supriyanto, Burhanuddin. (2016) Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume: 1 Nomor 12 Desember Tahun 2016.
- Musfiqon dan Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Scientific*, Nizamia Learning Center. Sidoarjo
- Musrikah, Siti. (2016). Pengelolaan Supervisi Artistik Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Selojari Klambu Grobogan. *Varia Pendidikan*, Vol. 28, No. 1, Juni 2016.
- Mustaqim, Darnoto (2018) Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Aspek Pembelajaran Di Madrasah, *Jurnal Tarbawi* Vol. 15. No. 2. Juli – Desember 2018.
- Nasihin, Sirajun (2016) Implementasi Kurikulum 2013 Di MTs Yaqin 1 Kwang Rundun Kecamatan Jerowaru (Masalah dan Solusinya). *Palapa, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 4 Nomor 1 2016.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor: 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Peneliti Madrasah dan Angka Kreditnya. Jakarta: Menpan RB.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Stándar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Kemdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Kemdikbud.
- Priyanto, Edi, 2021. Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Tematik Melalui Supervisi Akademik, *Elementary School*, Volume 8 nomor 1 Januari 2021.
- Rafiudin, Syahrul Ahmad, Nur Hidayah (2022) Optimalisasi Kompetensi Guru Melalui Proses Supervisi Klinis. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* Vol. 8, No. 2 Juli- Desember 2022.
- Rhosalia, Lulu Anggi. 2017. Pendekatan Scientific (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016. *JTIEE*, Vol. 1 No. 1
- Rivai, Akhmad. 2014, Peer Teaching Dalam Peningkatan Kemampuan Guru Kelas I Se Sekolah Binaan Iv Menerapkan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014
- Shaifudin, Arif. (2020) Supervisi Pendidikan. *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan* Volume 1, Nomor 2, Desember 2020.
- Sugeng, Martoyo, Erdi (2021) Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Madrasah Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Melawi, *Promaster*, Volume 2 Edisi 1 Tahun 2021.

- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2020. Pengaruh Rasa Percaya Diri Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Nidhomul Haq*, Vol 5 No 2.
- Vina Iasha. 2018. Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan Scientific di Madrasah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 2, No. 1
- Wahzudik, Niam, Heri Triluqman Budisantoso, Basuki Sulistio (2018). Kendala dan Rekomendasi Perbaikan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, Volume 6 Nomor 2 2018.